

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-Teori yang Terkait dengan Judul

#### 1. Pembelajaran Muatan Lokal

##### a. Pengertian Pembelajaran

Belajar dalam KBBI dijelaskan dengan upaya untuk mendapatkan kepandaian atau ilmu, berlatih, berubahnya perilaku atau tanggapan dikarenakan adanya pengalaman.<sup>1</sup> Belajar ialah aktivitas yang dilakukan secara sadar demi adanya perubahan perilaku individu. Belajar juga dimaknai sebagai upaya yang dilakukan individu demi mendapatkan perubahan perilaku yang baru secara menyeluruh dan menjadi bukti dari hasil pengalaman sendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.<sup>2</sup> Proses belajar dapat terjadi ketika terdapat perubahan kesiapan (*readines*) pada diri seseorang ketika berhubungan dengan lingkungannya.<sup>3</sup>

Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyano didefinisikan sebagai sebuah kegiatan seorang pendidik dalam proses membimbing atau mengajar siswanya kearah kedewasaan diri. Definisi ini menekankan pada aktivitas pendewasaan suatu individu yang maknanya mendidik berbentuk transfer materi dan juga penyampaian nilai dari materi yang telah diberikan guru agar mampu menjadi pedoman bagi siswa dalam proses pendewasaan diri. Makna lainnya dalam pengertian pembelajaran ialah aktivitas pendidik dalam mengorganisasikan dan mengatur lingkungan belajar dengan sebaik baiknya dan menghubungkannya dengan siswa agar terjadi proses belajar.

Sugihartono dkk memaknai pembelajaran secara operasional dimana pembelajaran merupakan usaha yang dilaksanakan guru atau pendidik secara sengaja yang

---

<sup>1</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 219

<sup>2</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: KENCANA, 2017), 76-77

<sup>3</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2005), 02

bertujuan dalam menyampaikan pengetahuan dengan cara menciptakan dan mengorganisasikan sistem lingkungan belajar dengan berbagai cara yang diterapkan agar siswa bisa melaksanakan aktivitas pembelajaran secara maksimal.<sup>4</sup> Berdasarkan berbagai definisi yang sudah diberikan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya belajar ialah proses yang berjalan dalam waktu tertentu sampai terjadi perubahan perilaku individu melalui interaksi dengan lingkungannya.

Terdapat berbagai teori belajar yang bisa dijalankan dalam pembelajaran, yaitu:

Pertama, behavioristik, memandang belajar sebagai aktivitas yang bisa diteliti yang disebabkan stimulus dari luar. Aktivitas belajar siswa bisa diketahui melalui tingkah laku yang bisa ditampilkan bukan dari apa yang dipikirkan siswa.<sup>5</sup> teori ini menekankan pada tingkah laku atau apa yang siswa lihat.

Kedua, kognitif, demi mempertahankan kehidupan setiap organisme mesti beradaptasi dengan lingkungannya begitupun dengan struktur pikiran manusia. manusia mesti mengembangkan skema pikiran agar lebih terperinci atau umum, ataupun bisa menginteroretasikan, menjawab dan memrubah pengalaman yang didapatkan. Piaget beranggapan bahwasannya keberhasilan belajar bisa didapatkan jika disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa.<sup>6</sup> Penekanan teori ini ialah keterhubungan situasi secara keseluruhan.

Ketiga konstruktivistik, belajar ialah melakukan penyusunan pengetahuan dari suatu pengalaman yang konkrit, aktifitas kolaborasi, interpretasi dan refleksi. Dalam pandangan teori ini, siswa bisa belajar dengan baik jika pendidik bisa membawa pembelajaran dalam keadaan

---

<sup>4</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 131

<sup>5</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 108

<sup>6</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 118-119

apa yang sedang siswa pelajari dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata serta memberikan manfaat bagi dirinya.<sup>7</sup> Kemudian teori belajar yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar behavioristik yaitu rangsangan dari lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap aktivitas mendapatkan pengetahuan.

Thorndike mengemukakan hukum belajar yang masyhur dengan *low of effect*. Hukum ini beranggapan bahwasannya belajar akan berhasil apabila respons siswa terhadap stimulus berbarengan dengan kepuasan atau rasa senang.<sup>8</sup>

Teori belajar stimulus-respons atau koneksionisme (*connectionism*) menjelaskan bahwasannya belajar hakikatnya ialah proses dalam membentuk hubungan diantara respon dan stimulus. Stimulus ialah apa yang bisa merangsang aktivitas berpikir, merasakan dan sebagainya yang bisa ditangkap melalui indra. Kemudian respon yaitu reaksi siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung, bisa juga berbentuk tindakan, gerakan, perasaan dan pikiran.<sup>9</sup>

Selain teori belajar menurut para ahli, banyak tokoh-tokoh islam yang menyumbangkan pemikirannya tentang aktifitas belajar, diantaranya:

1. Al-Ghazali, belajar yaitu suatu usaha dalam rangka untuk memperoleh ilmu kemudian mengaplikasikannya. Penekannya ialah ilmu yang diperoleh siswa akan berguna dan merubah diri siswa jika siswa mampu mengaplikasikannya.
2. Al-Attas, belajar yaitu suatu upaya mencari ilmu untuk menciptakan manusia sempurna.
3. A. Busyairi Harits, belajar ialah usaha mengeluarkan sesuatu dengan kekuatan sampai akhirnya berbentuk perbuatan.

---

<sup>7</sup> Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 112

<sup>8</sup> Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, 151

<sup>9</sup> M.Saekhan Muchith, *Pembelajaran Konstektual*, (Semarang: Rasail Media, 2008), 51

4. Belajar Islami ialah suatu aktivitas manusia sebagai proses dalam mengarah pada terbentuknya insan kamil dan menjadi hasil dari ikhtiar dalam memfungsikan, meningkatkan dan mengembangkan potensi diri yang diberikan Allah secara maksimal dalam hidup sebagai manifestasi sikap syukur kepada Tuhan.<sup>10</sup>

Melalui berbagai pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan arti belajar adalah suatu aktivitas demi terciptanya *insan kamil*.

Sedangkan pembelajaran (*instruction*) secara sederhana diartikan dengan “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran juga diartikan dengan aktivitas yang dilakukan oleh guru secara sistematis agar siswa belajar secara aktif dengan menyediakan sumber belajarnya.

Ada beberapa pengertian tentang pembelajaran yang dikutip oleh Abdul Majid, diantaranya:<sup>11</sup>

- 1) Corey, pembelajaran ialah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk menungkingkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subyek khusus dari pendidikan”.
- 2) Oemar Hamalik, pembelajaran ialah “suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materials, fasilitas, perlengkapan, prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran”.
- 3) UU SPN No. 20 tahun 2003, “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru serta sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan konsep dua dimensi aktivitas yang mesti direncanakan dan dilaksanakan, tujuannya adalah untuk mencapai tujuan atau

---

<sup>10</sup> Sjahminan Zaini dan Muhaimin, *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), 13

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 04

menguasai beberapa kemampuan dan indikaator sebagai bukti hasil belajar siswa. Belajar juga dimaknai dengan aktivitas yang sudah direncanakan untuk mengatur dan merangsang siswa supaya dapat belajar dengan baik seperti apa yang menjadi tujuan belajarnya. Sehingga aktivitas belajar akan mengarah pada dua kegiatan utama, pertama, upaya dalam mengambil tindakan untuk mengubah perilaku melalui aktivitas belajar, kedua, upaya dalam melaksanakan tindakan menyampaikan pengetahuan dengan aktivitas belajar.<sup>12</sup> melalui hal ini, pembelajaran adalah suatu proses terlibatnya manusia/individu, lingkungan/masyarakat, prosedur, sarana dan prasarana demi menggapai tujuan belajar mengajar.

#### **b. Pengertian Muatan Lokal**

Suatu lembaga pendidikan khususnya pada tingkat SMA/MA pasti menerapkan pembelajaran muatan lokal, yang bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan baru selain pelajaran umum yang biasa diajarkan, yang pelajaran tersebut berkaitan dengan lingkungan sekitar lembaga pendidikan. Sedangkan pengertian muatan lokal yang diungkapkan oleh Dedi Supriadi ialah bobot atau cirikhas yang sifatnya lokal secara sistematis dan sadar memberikan corak mengenai bagaimana kurikulum dilaksanakan sesuai dengan kepentingan lokal, daya dukung dan kemampuan.<sup>13</sup>

Melalui hal ini, pendidik mesti bersungguh-sungguh dalam memperhatikan cirikhas dan kebutuhan daerahnya dalam merencanakan kurikulum. Prabowo menjelaskan bahwa:

“Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada.

---

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 05

<sup>13</sup> Dedi Supriadi, *MEMBANGUN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 204



Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan.”<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Chan mengartikan muatan lokal dengan suatu program pendidikan dimana media dan isi penyampaiannya direlevansikan dengan keadaan budayam sosial, alam dan kemampuan serta kebutuhan daerah.<sup>15</sup> Suwardi dalam Chan memaknai muatan lokal dengan materi pelajaran dengan upaya memperkenalkan karakteristik daerah dengan beragam kerajinan dan keterampilan adat istiadat, budaya dan tradisional.<sup>16</sup>

Penerapan muatan lokal pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar: (1) kenal dan akrab dengan keadaan budaya, sosial dan alam, (2) mempunyai bekal keterampilan dan kemampuan serta pemahaman mengenai daerah yang bermanfaat bagi siswa maupun masyarakat, (3) mempunyai perilaku dan sikap yang selaras dengan aturan atau nilai yang berlaku didaerahnya, (4) sumber belajar bisa digunakan untuk kepentingan pendidikan.<sup>17</sup>

Dari beberapa uraian diatas isa diketahui bahwasannya muatan lokal dipengaruhi keadaan lingkungan suatu daerah. Sehingga besar kecilnya hasil yang diinginkan juga dipengaruhi oleh kepahaman guru pada lingkungan dan optimalisasi potensi daerah atau lingkungan sekitar siswa.

---

<sup>14</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 217

<sup>15</sup> Chan, Sam M, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 202

<sup>16</sup> Chan, Sam M, *Analisis SWOT Kebijakan Era Otonomi Daerah*, 202

<sup>17</sup> Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, 218

### c. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

#### 1) Dasar Pembelajaran Muatan Lokal

Muatan lokal ialah bagian integral dari suatu kurikulum pendidikan dasar dan menengah.<sup>18</sup> Muatan lokal merupakan kebijakan baru di dunia pendidikan yang berkenaan dengan kurikulum sekolah. Kurikulum nasional bisa dikembangkan dengan menyetarakan kurikulum muatan lokal dari tingkat dasar sampai menengah sesuai dengan aturan perundang-undangan.

Pelaksanaan kurikulum mulok bukan tidak berdasar atau landasan. Abdullah dalam buku *Pengembangan Kurikulum dan Praktik* mengemukakan bahwa muatan lokal memiliki dasar yaitu:

##### a) Landasan Idiil

Pancasila dan UUD 1945.<sup>19</sup>

##### b) Landasan Hukum

(1) Keputusan Mendikbud No. 0412 tahun 1987 bagi pendidikandasar.

(2) Keputusan Direktur Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/C/Kep/M/1987, tanggal 7 Oktober 1987 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penerapan Muatan Lokal.

(3) Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.<sup>20</sup> Adapun pasal-pasal yang terkait adalah sebagai berikut:

(a) Pasal 3, yang berisi bahwa “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>18</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, 95

<sup>19</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 204

<sup>20</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, 108

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

(b) Pasal 36 ayat (1) dan (2), yang menyatakan bahwa “pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan dan dilakukan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.

(4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan.<sup>21</sup>

(a) Pasal 7 ayat (3), (4), (7) dan (8) yang menyatakan bahwa “muatan lokal yang relevan merupakan salah satu kurikulum yang dilaksanakan oleh madrasah”.

(b) Pasal 14 ayat (1), yang menyebutkan bahwa “pendidikan berbasis keunggulan daerah lokal dapat dimasukkan dalam kurikulum sekolah atau madrasah”.

#### c) Landasan Teori

Muatan lokal memiliki beberapa landasan teori dalam implementasinya, yaitu:

(1) Tingkat kemampuan berfikir siswa berkisar dari konkrit sampai dengan abstrak. sehingga, Ketika memberikan materi kepada siswa, terlebih dahulu guru harus mengenalkan hal-hal dilingkungannya. Teori Ausubel dan konsep asimilasi Piaget menjelaskan bahwasannya siswa harus mempelajari hal-hal baru berdasarkan apa yang sudah mereka miliki. Mengandalkan idea atau pengetahuan yang ada untuk menerima ide baru sebenarnya dikemukakan oleh Johan Friedrich Herbert, yang disebut kognisi.

---

<sup>21</sup> Sofan Amri, *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*, 108



- (2) Pada dasarnya anak usia sekolah sangat ingin tahu tentang berbagai macam hal dilingkungannya. Sehingga, siswa berpartisipasi dalam belajar secara mental, fisik, dan sosial, mereka selalu bahagia.<sup>22</sup>

d) Landasan Sosiologis

Negara Indonesia merupakan negara dengan banyak sumber daya alam, bahasa, adat istiadat, seni, budaya dimana potensi ini layak dikembangkan sesuai dengan apa yang dimiliki di tiap daerah. Beranekaragamnya keadaan ini menjadi aset berharga yang mesti dilestarikan. Upaya dalam melestarikannya dilaksanakan dengan pendidikan berbasis cirikhas daerah masing-masing. Hal ini didukung dengan dijalankannya KTSP yang memberikan kesempatan dalam menjelajah potensi daerah masing-masing sesuai dengan ciri khas madrasah atau sekolah. optimalnya kurikulum muatan lokal diharapkan sekolah bisa memebrikan lulusan yang memiliki karakter sesuai potensi daerah masing-masing dan berwawasan nasional. Urgensi adanya muatan lokal yaitu:

a) Kepentingan Nasional

- (1) Melindungi dan mengembangkan budaya lokal.
- (2) Membimbing sikap dan nilai masyarakat terhadap lingkungan agar berkembang menuju arah positif.

b) Kepentingan Peserta Didik

- (1) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan (masyarakat, alam dan budaya).
- (2) Membiasakan siswa dengan lingkungannya.
- (3) Menggunakan ilmu yang ada dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan sekitarnya.
- (4) Optimalisasi sumber belajar yang ada.

---

<sup>22</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 204-205

(5) Memudahkan siswa menyerap apa yang telah dipelajarinya.<sup>23</sup>

Melalui deskripsi yang sudah diberikan, bisa dikatakan bahwasannya muatan lokal madrasah adalah pewarisan, pengenalan, pemahaman dan pengembangan potensi atau nilai daerah sekitarnya, pendidikan nasional digabungkan. Artinya Ketika melaksanakan muatan lokal, guru tidak boleh lupa bahwa persatuan dan nasionalisme lebih penting.

#### e) Ruang Lingkup Muatan Lokal

Materi yang bisa dikembangkan secara lokal yaitu adat, kesenian, bahasa pengetahuan mengenai karakteristik lingkungan dan lain sebagainya yang dirasa penting.<sup>24</sup> Sebagai contoh, di Jepara mayoritas SMP memiliki muatan lokal seni ukir. Hal ini disebabkan seni ukir cirikhas kota jepara.

Pendidikan agama juga bisa menjadi muatan lokal. Umumnya bukan pendidikan agama. tetapi mulok biasanya dikembangkan di madrasah ialah kajian kitab kuning misalnya kitab *Fathul Qarib*, *ta'limal-muta'alim, qami' at tughyan* dan sebagainya. Dalam penelitian ini, materi pengembangan dalam muatan lokal terutama tentang keimanan (Tauhid), Fiqih, dan sopan santun (Akhlaq).

Apabila mulok sudah dimasukkan dalam kurikulum madrasah, maka setiap mulok wajib berbasis pada KI dan KD yang dikembangkan.

Dedi Supriadi mengungkapkan bahwasannya materi pembelajaran mulok bisa dikembangkan dengan didasarkan pada prinsip berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Dedi Supriadi, *MEMBANGUN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN*, 203

<sup>24</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 276

<sup>25</sup> Dedi Supriadi, *MEMBANGUN BANGSA MELALUI PENDIDIKAN*, 203

- (1) Tidak adanya tumpang tindih materi dengan pendidikan nasional, sehingga tidak ada pemborosan jam pelajaran.
  - (2) Menggunakan potensi dan kebutuhan daerah. Hal ini sebaiknya dilakukan kajian terlebih dahulu oleh siswa dan guru atau pakar agar didapatkan hasil maksimal perihal apa yang mesti diterapkan dan dilaksanakan.
  - (3) Memberikan manfaat kepada siswa baik sekarang atau masa mendatang.
  - (4) Terdapat potensi yang memungkinkan dan mendukung pengaksesan.
  - (5) Menterjemahkan konsep materi. Dengan demikian, keberadaannya pembelajaran muatan lokal hanya buat memperkaya hasanah serta wawasan siswa.
- 2) Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal

Diberikannya muatan lokal merupakan upaya pewarisan, pemahaman dan pengenalan karakteristik wilayah pada siswa. Adapun tujuan aplikasi program muatan lokal berdasarkan Abdullah pada bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum dan Praktek* ialah:<sup>26</sup>

a) Tujuan Langsung

- (1) Pelajaran lebih mudah diterima siswa.
- (2) Memanfaatkan sumber belajar yang ada di daerah masing-masing.
- (3) Penerapan keterampilan dan pengetahuan yang dipelajari dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungannya.
- (4) Siswa mengenali keadaan budaya, sosial, lingkungan dan alam didaerahnya.

b) Tujuan Tidak Langsung

- (1) Meningkatkan pengetahuan siswa perihal daerahnya;
- (2) Siswa diharapkan bisa membantu orang tua dan dirinya dalam memenuhi kebutuhan hidup;

---

<sup>26</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, 206-207

- (3) Siswa lebih akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

## 2. Proses Pembelajaran Muatan Lokal

### a. Proses Pembelajaran

Proses dalam pengertiannya merupakan suatu hubungan yang berasal dari seluruh unsur atau komponen yang ada dalam pembelajaran yang saling berhubungan satu sama lainnya demi menggapai tujuan. Kemudian belajar dapat dimaknai dengan proses berubahnya perilaku pada diri siswa karena adanya hubungan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya. Pada hal ini memiliki istilah “*Change*” atau perubahan yang bermakna bahwasannya individu sudah mengalami aktivitas belajar, mengalami perubahan perilaku, secara pengetahuan, keterampilan, dan sikap semisal dari tidak mampu menjadi mampu, yang tidak tahu menjadi tahu, yang ragu menjadi yakin, yang tidak sopan menjadi sopan.<sup>27</sup>

Mengajar dapat dimaknai dengan suatu proses menyampaikan pengetahuan atau informasi dari pendidik kepada siswa. mengajar menjadi aktivitas memberikan informasi, sering juga dimaknai dengan proses mengimplimentasikan ilmu pengetahuan. Mengajar ialah bentuk penanaman keterampilan atau pengetahuan (*teaching is imparting knowledge or skill*). Mengajar memperlihatkan kegiatan yang membawa aktivitas belajar manusia. mengajar tidak hanya bercerita atau menunjukkan cara, namun rangkaian proses ativitas yang mendorong manusia untuk melaksanakan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Mengajar adalah aktivitas yang membutuhkan tanggung jawab moril yang berat. Tercapainya tujuan pendidikan siswa bergantung pada pertanggung jawaban pendidik ketika menjalankan tugasnya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa pada aktivitas pembelajaran atau memiliki mana bahan. Bahan belajar ialah suatu perjuangan mengorganisasikan lingkungan dalam

---

<sup>27</sup> Muh Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 05

hubungannya dengan siswa serta bahan ajar yang menimbulkan aktivitas pembelajaran.<sup>28</sup> mengajar merupakan perjuangan pendidik untuk memunculkan mengatur atau keadaan lingkungan sedemikian rupa, sehingga terlaksana hubungan antara siswa dengan lingkungannya, termasuk alat pelajaran, pendidik dan lainnya yang dinamakan dengan aktivitas pembelajaran, sehingga tergapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.<sup>29</sup>

Melalui deskripsi yang sudah diberikan, maka bisa diambil kesimpulan bahwasannya aktivitas pembelajaran artinya proses yang mengandung serangkaian aktivitas pendidik serta siswa atas dasar hubungan simbiosis yang berlangsung dalam situasi pembelajaran demi tercapainya tujuan pembelajaran. dalam hal ini tidak hanya menjalankan materi saja, melainkan penanaman perilaku dan nilai pada siswa yang sedang belajar.

#### **b. Setrategi Pembelajaran Muatan Lokal Kitab *Fathul Qarib***

Setrategi pembelajaran dimaknai dengan perencanaan yang berisi mengenai serangkaian aktivitas yang didesain demi menggapai tujuan pendidikan. Melalui hal ini, pendidikan mulok membutuhkan perencanaan yang umumnya terlihat dalam perencanaan pembelajaran dan juga terdapat di silabus.

Desain pembelajaran mulok setidaknya membuat kegiatan berikut: pertama, memberikan kualifikasi dan spesifikasi perubahan perilaku. Kedua, dilanjutkan menggunakan memilih yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran melakukan pemilihan mekanisme, metode belajar serta teknik pembelajaran. ketiga, yang mesti diperhatikan yaitu kriteria dan norma keberhasilan pada aktivitas pembelajaran.

Melalui berbagai definisi yang telah diberikan berkaitan dengan strategi pembelajaran, terdapat dua hal

---

<sup>28</sup> Muh Uzer Usman, *Menjadi Pendidik Profesional*, 06

<sup>29</sup> Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 43

yang mesti diperhatikan dalam pembelajaran mulok. Pertama, strategi pembelajaran dimaknai sebagai tindakan atau rencana yang akan dipakai dalam menggapai kompetensi yang diinginkan. Kedua, strategi pembelajaran mulok bisa dilaksanakan dengan menyusun langkah pembelajaran, menggunakan sumber belajar dan fasilitas demi menggapai tujuan pembelajaran.<sup>30</sup> Bisa diambil kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qarib* tidak lepas dari strategi pembelajaran, serta memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar secara penuh.

Dalam memilih strategi pembelajaran mulok, langkah yang bisa dilakukan guru yaitu:

1) Pendekatan Mengajar

Tercapainya tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan. Pendekatan juga memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilakukan dimana baiknya kualitas pembelajaran berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mulok kitab *Fathul Qarib* terbagi kedalam dua bentuk yaitu:<sup>31</sup>

a) Pendekatan model personal atau *inquiri*

*Inquiri* artinya sebuah contoh pembelajaran yang diambil dari konsep teori konstruktifisme.<sup>32</sup> Pendekatan ini memposisikan siswa menjadi obyek dan subyek dalam pembelajaran, sehingga guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing. Hal ini disebabkan siswa dianggap memiliki kemampuan dalam mengembangkan kompetensinya masing-masing.

Pendekatan ini didominasi dengan metode diskusi dimana siswa dituntut untuk bisa

---

<sup>30</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 45

<sup>31</sup> Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), 39

<sup>32</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 05



mengembangkan analisis dan pemikirannya, dan guru berperan sebagai narasumber, motivator dan fasilitator. Kesimpulan yang diharapkan dengan metode ini ialah kesimpulan yang komperhensif dan bisa diterapkan.

b) Pendekatan tingkah laku

Penekanan pada pendekatan ini ada pada perilaku siswa atau *behafiorisme*. Pendekatan ini berdasaran teori behafioristik yang beranggapan bahwasannya perilaku siswa disebabkan oleh stimulus dan respon yang diterima.<sup>33</sup> Terdapat beberapa langkah yang wajib dilakukan oleh guru ketika menjalankan pendekatan ini yaitu: *pertama*, guru wajib menstimulus siswa untuk belajar. *kedua*, melakukan pengamatan pada respon siswa dalam menanggapi stimulus yang diberikan guru. *ketiga*, meyampaikan upaya dalam menanggapi stimulus, *keempat*, memperkuat respon siswa yang dianggap maksimal dalam merespon stimulus.

Metode ini sangat efektif dipergunakan mengingat materi muatan lokal agama kebanyakan memakai bahasa Arab dan kitab kuning. Maka respons siswa terhadap grammatikal bahasa tersebut sangat perlu untuk selalu dilatih dan dioptimalkan.<sup>34</sup>

2) Metode Mengajar

Metode bisa dimaknai dengan cara yang dipakai dalam melaksanagn rencana yang sudah tersusun rapi supaya tujuan pembelajaran bisa dicapai dengan maksimal. Metode memberikan pengaruh besar dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kitab *Fathul Qarib*, terdapat berbagai pilihan baik kitab kuning ataupun kitab jenggot dimana kedua kitab ini berbahasa Arab.

Menurut Abdul Aziz Dahlan dalam bukunya yang berjudul Ensiklopedi Islam, metode pembelajaran yang biasas digunakan di pesantren yaitu:

---

<sup>33</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 83

<sup>34</sup> Isriani Hardini, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, 122

a) Metode sorogan

Metode ini dilakukan dengan memposisikan santri secara bergilir berhadapan dengan kiai dan memegang kitab tertentu. Kiai membaca beberapa baris dan makna dari kitab dan santri mengulangi bacaan kiai. biasanya sistem ini digunakan oleh santri junior dan hanya pada kitab kecil.<sup>35</sup>

Pembacaan kitab kuning ialah bagian sulit dari berbagai model pembelajaran lainnya karena membutuhkan kedisiplinan, ketaatan, kemauan dan kesabaran santri. efektifitas sorogan dalam pembelajaran sudah terbukti dalam menghantarkan santri menjadi kiai. Seorang kiyai mengawasi, menilai, membimbing santri hingga kemampuan terbesar menguasai bahasa Arab.<sup>36</sup>

Karena santri didorong untuk lebih giat belajar dan memahami banyak manfaat kitab wajib, maka metode sorogan dipesantren tetap dipertahankan.

Berbagai manfaat dalam metode sorogan yaitu:

- 1) Santri lebih mudah berkomunikasi dengan kiai secara langsung.
- 2) Santri lebih matang dan cepat dalam mengkaji kitab klasik.
- 3) Santri akan lebih memahami dan ingat akan kitab yang dipelajari.

b) Metode weton atau *bandongan*

Metode ini dilakukan dengan berhadapannya santri kepada kiai secara keseluruhan, dan membaca secara utuh arti atau makna dan penjelasan yang ada di dalam kitab tersebut.

Dalam metode bandongan, santri tidak perlu memperlihatkan bahwasannya dirinya sudah memahami pelajaran yang sedang dihadapinya. Kiai

---

<sup>35</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), 336

<sup>36</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 28

membaca dan menjelaskan kalimat dengan cepat dan tidak mudah. Karena ditujukan untuk siswa kelas menengah dan tinggi, maka hanya efektif untuk siswa yang mahir dalam metode sorogan secara intensif.<sup>37</sup>

Metode bandongan dilakukan di berbagai jenis pendidikan pesantren antara lain:

- 1) Sistem halaqah
- 2) Sistem mudzakah
- 3) Sistem madrasah
- 4) Sistem klasikal yang ditentukan oleh kiyai

Metode yang digunakan dalam mentransfer materi kitab *Fathul Qarib* ini tidak banyak perbedaan, yaitu dengan memakai metode bandongan dan sorogan. Melalui metode pembelajaran atau penyampaian ini, siswa akan lebih mudah memahami materi kitab *Fathul Qarib* ini.

### c. Tujuan Pengajaran Kitab *Fathul Qarib*

Tujuan pengajaran mesti ditentukan sebelum pengajaran dilakukan, hal ini disebabkan akan memberikan pengaruh pada bahan, metode dan evaluasi pengajaran. Kitab yang digunakan dalam pembelajaran mesti disesuaikan dengan tujuan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan juga terdapat dalam setiap lembaga tak terkecuali lembaga pendidikan formal. Pada lembaga ini terdapat berbagai tujuan mulai dari tujuan umum, institusi, kurikulum dan pengajaran. Tujuan umum pendidikan terdapat dalam UU NO 20 Tahun 2003, kemudian tujuan institusi ialah tujuan pengajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan.

MA NU Nurul Ulum memiliki tujuan institusi sesuai dengan visi dan misi madrasah yang hendak digapai dalam melaksanakan pendidikan. tujuan kurikulumnya memiliki empat tujuan dimana isinya sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam kurikulum dan disesuaikan dengan pedoman penyusunan. Keempat tujuan tersebut mencakup

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz Dahlan, Ensiklopedi Islam, 336

beberapa aspek yakni, aspek *hablumminallah*, meningkatkan *ahlakul kharimah*, aspek *hablumminannas*, dan aspek peningkatan mutu siswa.

Selain ke-empat tujuan tersebut dalam meningkatkan kualitas pengetahuan keagamaan siswa ditanamkan ajaran *Ahluss Sunnah waal Jamaa'ah* pada diri siswa dan diharapkan terciptanya kader-kader muslim yang berhaluan *Ahluss Sunnah waal Jamaa'ah*, serta mampu meng-*Implementasikannya* dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan-tujuan tersebut diatas ialah tujuan umum yang ingin dicapai dalam mengajarkan kitab kuning dan tidak jauh berbeda dengan tujuan pesantren yaitu membentuk generasi ulama yang cakap dalam menyebarkan ajaran agama serta menjaga akhlak dan menegakkan *ammar ma'ruf nahhi mungkar* sekembalinya santri ke masyarakat. tujuan pesantren lainnya yaitu meningkatkan ketakwaan dan keimanan santri dengan ritual keagamaan serta ajaran Islam yang saat ini dikenal dengan kitab kuning.

Tujuan pengajaran kitab kuning di MA NU Nurul Ulum ialah menyadarkan siswa dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah swt agar terhindar dari kenalaan remaja dan dapat meningkatkan aktivitas ibadah baik *hablumminallah* maupun ibadah *hablumminannas*.

#### d. Kitab *Fathul Qarib*

Kitab *Fathul Qarib* adalah kitab fiqih yang biasa digunakan dalam pondok pesantren, biasanya fiqih merupakan primadona diantara semua mata pelajaran. Semua pesantren juga mengajarkan bahasa Arab (ilmu alat) dan sekurang-kurangnya dasar-dasar ilmu tauhid dan akhlak. Namun inti dari pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya fiqih.<sup>38</sup> Salah satu diantaranya adalah sebuah teks fikih berbahasa Arab yang sangat terkenal, *Al-Taqrif fii Al-Fiqh*, dengan terjemah bahasa

---

<sup>38</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 112

Jawa.<sup>39</sup> Kitap *Taqrib* tersebut merupakan teks fikih yang sederhana serta populer digunakan di madrasah aliyah maupun madrasah sanawiyah.

Kitab kuning kadang-kadang dikatakan bahwa kurang menunjukkan orisinalitasnya, karena semua pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam rincian. Dari sudut tersebut memanglah benar. Daftar isi dari kitab fiqh tampak sangat mirip. Kesemuanya membahas permasalahan yang sama serta dalam susunan yang sama. Sebuah karya fiqh modern pun seperti *Fiqh Al-Sunnah* oleh Sayyid Sabiq mengikuti pola yang sama seperti *Thuhfah*. Bahkan buku-buku modern tipe soal jawab, yang dituliskan untuk berbagai kalangan pembaca, masih juga menyusun materi dengan format yang sama apabila membahas permasalahan yang berhubungan dengan fiqh. Salah satu alasannya karena syariat sendiri dianggap tidak dapat berubah. Ada juga beberapa alasan yang sangat praktis untuk format ini, hal itu memungkinkan kita untuk dengan cepat mengetahui apa yang dikatakan berbagai pengarang tentang suatu hal tertentu, karena kita segera mengetahui dimana kita harus mencarinya.

Semua kitab fiqh dimulai dengan bab-bab tentang *'ubudiyah; babb ash-sholah* (terkadang didahului dengan bab *ath-thoharoh*, tentang bersuci untuk ibadah), *bab az-zakah*, *bab ash-shiyyam*, dan *bab al-hajj waa al-'umroh*. Beberapa kitab fiqh pembahasannya tidak lebih dari itu. Tapi sebagian besar diteruskan dengan bab-bab tentang *mu'amalah* (transaksi ekonomi), *fara'idh* (hukum waris), *nikaah* (hukum-hukum nikah), berbagai pelanggaran dan hukumnya (*jinayah*= pembunuhan; *riddah*= murtad; *hudud*= pelanggaran), *jihadd*, risalah mengenai makanan (*ath'immah*) dan penyembelihan (*dzabaiih*). Tetapi disemua kitab fiqh ada perbedaan yang berarti antara berbagai kitab dalam derajat perhatian yang diberikan kepada masing-masing pokok bahasan.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 113

<sup>40</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, 124-125

### e. Isi Kitab *Fathul Qarib*

Isi kitab *Fathul Qarib* mulai dari muqoddimah serta pembahasan ilmu fiqh yang terdiri atas empat bagian, sebagaimana lazimnya kitab fiqh. Diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Bagian I Ibadah

Dalam bagian I ini membahas tentang beberapa tata cara pelaksanaan ibadah yang terdiri atas lima pembahasan, yakni:

- a) Bersuci
- b) Sholat
- c) Zakah
- d) Puasa dan haji

#### 2) Bagian II Mu'amalah

Dalam bagian II ini terbagi atas dua sub pokok pembahasan, yakni:

- a) Jual beli serta mua'amalah
- b) Bagian warisan dan wasiat

#### 3) Bagian III Munakahah

Dalam bagian III ini membahas tentang nikah dan yang berhubungan dengan nikah.

#### 4) Bagian IV Jinayah

Dalam bagian IV terdiri dari delapan pembahasan, diantaranya: Jinayah, Hadd, Jihad, Hewan buruan, hewan sembelihan, qurban dan makanan, Lomba balap dan lomba memanah, Sumpah dan nadzar, Keputusan dan persaksian, Memerdekakan budak atau hamba sahaya.

### 3. Meningkatkan Pemahaman Fiqih

#### a. Meningkatkan Pemahaman

##### 1. Pengertian Meningkatkan Pemahaman

Peningkatan pemahaman menurut bahasa adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya). Sedangkan pemahaman adalah proses, cara, atau perbuatan untuk memahami dan memahamkan.<sup>41</sup> Menurut Bloom dalam Winkel (1996)

---

<sup>41</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 51



pemahaman termasuk dalam klasifikasi ranah kognitif level 2 setelah pengetahuan. Pengertian pemahaman siswa dapat di urai dari kata “Faham” yang memiliki arti tanggap, mengerti benar, pandangan, dan ajaran. Menurut Annas Sudijono dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, menjelaskan bahwa:

“Pemahaman (comprehension) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah suatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi”<sup>42</sup>.

Memahami pengertian disini adalah kemampuan untuk memahami maksud dari pokok bahasan, seperti menafsirkan, menjelaskan, meringkas atau merangkum. Pemahaman tentang kemampuan lebih tinggi daripada pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tujuan dari ranah kognitif tingkat berikutnya, berupa mampu memahami atau memahami isi pelajaran yang dipelajari tanpa harus mempertimbangkan atau mengkaitkannya dengan isi pelajaran lain.

Untuk memahami pemahaman siswa terhadap pelajaran yang disampaikan guru selama proses pembelajaran, maka perlu disiapkan soal tes pemahaman. Keberadaan soal-soal pemahaman semacam ini dapat diberikan dalam bentuk gambar, rencana, diagram, dan grafik, sedangkan bentuk-bentuk dalam tes obyektif biasanya mengadopsi soal pilihan ganda dan soal benar-salah. Hal ini dapat ditemukan dalam tes formatif, sub formatif, dan sumatif.

Ada empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman (syaidah, 2010):<sup>43</sup>

- 1) Perhatian; menarik memakai metode pembelajaran yang bervariasi, menggunakan media relevan, tidak

---

<sup>42</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 50

<sup>43</sup> <http://www.psychologymania.com/2013/06/pengertian-pemahaman-siswa.html> (diakses 25 September 2021 pukul 22:58)

monoton dan melibatkan seluruh peserta didik pada bertanya jawab.

- 2) Relevansi; mengemukakan relevansi pelajaran menggunakan kebutuhan serta manfaat sesudah mengikuti pelajaran.
- 3) Percaya diri; menumbuhkan serta menguatkan rasa percaya diri peserta didik, hal tersebut dapat disiasati menyampaikan materi bahan ajar secara runtut dari yang gampang ke susah. Tumbuh kembangkan kepercayaan peserta didik menggunakan suatu kebanggaan atas keberhasilannya.
- 4) Kepuasan; memberi kepercayaan kepada siswa yang telaah menguasai ketrampilan tertentu buat membantu temanya yang belum berhasil serta pakai kebanggaan secara verbal dan umpan balik atas prestasinya tersebut.

Jadi pengertian tentang pemahaman siswa tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap peserta didik mampu mengerti dan memahami serta bisa memberikan penyampaian atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan ucapannya sendiri.

Dengan istilah lain, memahami artinya mengerti tentang sesuatu serta bisa melihatnya berasal berbagai segi. Jadi, asal deretan beberapa pengertian pemahaman tadi dapat disimpulkan bahwa seorang siswa dikatakan memahami sesuatu apabila dia mampu menjelaskan kembali atau mampu menguraikan suatu materi yang telah dipelajari tersebut lebih rinci dengan memakai bahasanya sendiri. Akan lebih baik lagi apabila siswa bisa memberikan contoh lain dari apa yang sudah dicontohkan oleh gurunya serta siswa itu bisa mensinergikan apa yang telaah dia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

## 2. Tingkatan-Tingkatan dalam Pemahaman

Menurut Bloomm, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam 3 tingkatan yaitu<sup>44</sup>:

---

<sup>44</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, Taksonomi Kognitif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 44

a. Menerjemahkan (translation)

Menerjemahkan diartikan menjadi pengalihan arti dari bahasa satu kepada bahasa lainnya sesuai dengan pemahaman yang diperoleh asal konsep tadi. Dapat juga diartikan dari konsepsi abstrak menjadi suatu contoh simbolik agar mempermudah orang dalam mempelajarinya. Menggunakan istilah lain, menerjemahkan berarti sanggup buat memahami makna yang implisit atau terkandung pada suatu konsep. Misalnya yaitu menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah, dan sebagainya.

b. Menafsirkan (interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan ini buat mengenal dan memahami. Menafsirkan bisa dilakukan menggunakan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Misalnya menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan yang tidak utama dalam suatu pembahasan.

c. Mengeksplorasi (ekstapolation)

Ekstapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus bisa melihat arti lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Ketiga tingkatan pemahaman itu terkadang sulit dibedakan, hal tersebut tergantung dari isi dalam pelajaran yang dipelajari. Dalam proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

a) Tujuan

Tujuan ialah pedoman sekaligus sebagai gagasan atau sasaran yang akan dicapai dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan

mempengaruhi kegiatan pengajaran yang dilakukam oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini tujuan yang dimaksud adalah pembuatan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang mengacu pada Tujuan Instruksional Umum (TIU). Tujuan instruksional umum diharapkan siswa dapat meningkatkan wawasan mengenai diri, tugas sebagai siswa, serta memiliki kompetensi proffesional yang tercermin melalui penguasaan akademis.<sup>45</sup>

b) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan pada siswa disekolah. Guru ialah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Didalam satu kelas siswa satu berbeda dengan yang lain, karena itu pada setiap individu berbeda-beda juga keberhasilan belajarnya.<sup>46</sup>

c) Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang sengaja datang kesekolah untuk belajar bersama guru dan teman sebaya. Mereka memiliki latar belakang, bakat, minat, serta potensi diri yang berbeda-beda. Sehingga dalam satu kelas pasti terdiri dari peserta didik yang bervariasi mengenai karakteristik dan kepribadiannya.

d) Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses iteraksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pengajaran ini merujuk pada proses pembelajaran yang diciptakan guru dan dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengolah kelas.

e) Cara dan Alat Evaluasi

Pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dilakukan guru buat menghasilkan peserta didik

---

<sup>45</sup> Ivor K Davies, *Pengelolaan Belajar*, (Surakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 96

<sup>46</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 126-129

belajar, tentu menuntut adanya aktivitas evaluasi. Dari Tim Dipdiknas, evaluasi artinya serangkaian kegiatan agar memperoleh, menganalisis, serta menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis serta berkesinambungan sehingga sebagai berita yang bermakna dalam mengambil keputusan.<sup>47</sup> Evaluasi dilakukan buat mengetahui taraf keberhasilan (pemahaman) peserta didik dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan pada pembelajaran. Evaluasi pada proses sebagai hal yang seharusnya diutamakan dari pada hasil, maka evaluasi belajar memiliki sasaran ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:<sup>48</sup>

- 1) Kognitif (al-Nahiyah al-Fikriyyah), berisi perilaku-prilaku yang menekankan pada aspek intelektual yang berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi serta pengembangan keterampilan intelektual. Menurut Taksonomi Bloomm penggolongan ranah kognitif ada enam tingkatan, yaitu: pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), aplikasi (aplication), analisis (analisis), sintesis (synthesis), evaluasi (evaluation).
- 2) Afektif (al-Nahiyah al-Mauqifiyyah), berisi perilaku-prilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, nilai-nilai, apresepsi, dan cara penyesuaian diri.
- 3) Psikomotor (al-Nahiyah al-Harakah), berisi perilaku-prilaku yang menanamkan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

---

<sup>47</sup> Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 04

<sup>48</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, 49-57

#### 4. Indikator Pemahaman

Wina Sanjaya mengatakan pemahaman memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>49</sup>

- 1) Pemahaman lebih tinggi tingkatnya dari pengetahuan.
- 2) Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan menjelaskan makna atau suatu konsep.
- 3) Dapat mendeskripsikan, mampu menerjemahkan.
- 4) Mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara variabel.
- 5) Pemahaman eksplorasi, mampu membuat estimasi.

#### b. Fiqih

##### 1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa, fiqh berasal dari kaata-*فقهه-يفقهه* "فقهه-يفقهه" *faqihah-yafqahu-fiqhan* yang mempunyai arti "mengerti atau faham". Artinya, upaya aqliyyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah. Al-Fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan cara mengerti (*al-'ilmi bisyai'I maa'a al-fahmi*).<sup>50</sup> Secara umum fiqh didefinisikan ( *العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها (التفصيلية)* ), yaitu sebagai ilmu yang mempelajari tentang aturan-aturan syara' yang bersifat amaliah yang diperoleh melalui dalil-dalil yang rinci.<sup>51</sup>

Ibn Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih spesifik dari paham, yakni pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isyarah Al-Quran, baik secara tekstual juga kontekstual. Secara logika, pemahaman akan bisa diperoleh jikasumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman bisa dilakukan secara tekstual ataupun kontekstual.

<sup>49</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 43.

<sup>50</sup> Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 11-12

<sup>51</sup> Hasan Bisri, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 40



Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam yg disusun secara sistimatis agar dapat diamalkan dengan praktis. Oleh karena itu, ilmu fiqh ialah ilmu yang mempelajari ajaran-ajaran Islam yang disebut dengan syari'ah yang bersifat amaliyah (simpler), yang diambil menggunakan dalil-dalil yang sistimatis.

Dalam terminologi Al-Quran dan As-sunnah, fiqh adalah pengetahuan yang luas serta mendalam mengenai perintah serta realita Islam serta tidak memiliki relevansi spesifik dengan bagian ilmu eksklusif. Pada terminologi ulama', kata fiqh secara khusus diterapkan dipemahaman yang sangat mendalam atas hukum-hukum Islam.

Secara istilah, fiqh adalah pemahaman para ulama' yang mendalam tentang aturan syar'iyyah yang bersifat amaliyah atau praktis yang digali dari dalil-dalil rinci. Menurut Zakaria Al-Anshari dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Fiqh menjelaskan bahwa:

“Pengertian fiqh menurut istilah adalah pengetahuan tentang hukum- hukum syariat mengenai amal perbuatan yang diperoleh dari dalil-dalil terperinci bagi hukum-hukum tersebut.”<sup>52</sup>

Apabila kita pahami pengertian Fiqh sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka fiqh itu adalah hasil dari penalaran fuqoha atas hukum-hukum Allah baik yang terdapat dalam Al- Quran maupun Sunah Rosul, yang berkaitan dengan tingkah laku manusia. Dari berbagai pendapat tersebut diatas dapat diambil pengertian, bahwa hakikat Fiqh itu ialah: “Pengetahuan tentang hukum Allah yang bersifat amaliyah furu'iyah didasarkan pada dalil *tafshili* (teruntai) yang digali dan ditemukan melalui penalaran dan *istidlal* seorang mujtahid atau faqih.”

## 2. Sumber Ilmu Fiqh

Adapun yang dimaksud dengan sumber fiqh Islam adalah *usshul* (dasar) yang dijadikan sandaran

---

<sup>52</sup> Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 15

para fuqoha' dalam ijtihadnya, sebagai sandaran dalam menggali hukum-hukum syar'ii.

Kitab-kitab ushul Fiqh menyebutkan ada beberapa sumber fiqh Islam, diantaranya; Al-Quran, sunah, ijima', dan qiyas, kemaslahatan umum, u'rf, pendapat sahabat, syariah sebelum kita, istihsan, dan syaddu zari'ah.

Tidak semua sumber hukum fiqh ini disepakati oleh para fuqoha', diantaranya ada yang sudah disepakati oleh semua fuqoha' seperti Al-Qur'an dan sunah, dan yang sudah disepakati oleh para ulama' seperti ijmak dan qiyas. Akan tetapi, ada juga yang masih dipertikaikan fuqoha' yaitu istihsan menganggap sesuatu baik, dikatakan jika ia menganggap serta meyakini sesuatu itu baik, al-mashlahah al-mursallah adalah manfaat, untuk menyebutkan perbuatan yang mengandung manfaat atau kebaikan. *Al-urff* adalah sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik yang berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka, pendapat sahabat, syariah ummat sebelum Islam (syar'u man qoblana), dan *sad az-dzara'i*.<sup>53</sup>

### 3. Tujuan Fiqh

Tujuan utama fiqh Islam adalah tergalinya pesan-pesan hukum yang termuat dalam nash Al-Quran dan As-Sunah sehingga memudahkan umat Islam dalam mengamalkan didalam kehidupan kesehariannya sebagaimana yang menjadi tuntunan dari Allah dan Rasulullah SAW.

Dengan adanya fiqh Islam, dallil-dallil yang berkaitan dengan syariah bisa mudah dimengerti sehingga umat Islam awam tidak mengalami kesulitan untuk melaksanakan perintah Allah dan Rasulullah SAW dalam mengamalkan ibadah maupun muamalah.

Menurut Al-Syatibi, tujuan syariah Islam adalah untuk mencapai kemashlahatan, baik di dunia maupun di

---

<sup>53</sup> Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasri': Sejarah Legislasi Hukum Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009),138

ahirat. Kemashlahatan tersebut didasarkan pada lima hal mendasar, yaitu: (1) memelihara agama (*hifz al-diin*); (2) memelihara jiwa (*hifz al-naafs*); (3) memelihara akal (*hifz al- 'aql*); (4) memelihara keturunan (*hifz al-nasl*); dan (5) memelihara harta kekayaan (*hifz al-maal*).

Al-Syatibi mengatakan bahwa lima tujuan syariah (*maqasid al-syariah*) bertitik tolak dari dalil Al-Qur'an dan As-Sunah. Dalil tersebut secara fungsional merupakan *qawwa'id kulliyah* dalam menetapkan *kulliyah al-khamss*. Oleh karena itu, dalil yang digunakan diambil dari ayat-ayat *Makiyah* serta tidak ada yang *mansukh*, dan diperkuat oleh dalil-dalil yang diambil dari ayat-ayat *Madaniyyah*.

Lima tujuan syari'at menjadi tiga peringkat kebutuhan berdasarkan skala prioritasnya masing-masing, yaitu:<sup>54</sup>

a. Kebutuhan Dharruriyah

Kebutuhan dharruriyah artinya kebutuhan utama yang menjadi skala prioritas yang paling esensial, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta. Aturan-aturan yang bersifat dharruriyah bertujuan untuk menegakkan kehidupan manusia baik di dunia maupun di ahirat.

b. Kebutuhan Hajjiyyah

Kebutuhan hajjiyyah bukan merupakan kebutuhan esensial, melainkan kebutuhan yang dapat menghindarkan manusia dari kesulitan hidup. Apabila kebutuhan hajjiyyah tidak terpenuhi maka tidak akan mengancam terganggunya kebutuhan pokok tersebut, tetapi hanya akan menimbulkan kesulitan bagi mukallaf. Akan tetapi, karena mukallaf tidak sanggup memenuhi kebutuhan hajjiyyahnya, dalam hukum Islam ada keringanan yang disebut dengan *rukhsah*. Kebutuhan hajjiyyah ditujukan untuk menghilangkan kesulitan di dalam

---

<sup>54</sup> Beni Ahmad Saebani dan Encep Taufiqurrahman, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 80-81

pelaksananya karena hukum Islam tidak menghendaki kesulitan yang tidak wajar. Hukum Islam tidak menghendaki kesempatan pada manusia yang pada hakikatnya sebagai makhluk yang lemah (*al-inssan dha'ifun*).

c. Kebutuhan Tahsiniyyah

Kebutuhan tahsiniyyah adalah kebutuhan yang menunjang peningkatan taraf hidup manusia serta martabat di mata Allah, sesuai dengan ketaatannya. Hukum Islam yang berkaitan dengan kebutuhan tahsiniyyah ditujukan untuk mengendalikan kehidupan manusia agar selalu harmonis, serasi, serta penuh dengan nilai-nilai etika.

#### 4. Istilah dalam Fiqih

Dalam perumusannya sebuah hukum dalam fiqih ada beberapa istilah penting, yaitu: *taqlid*, *ittiba'*, *talfiq*, dan *tarjih*.

a) *Taqlid*

Kata *taqlid* memiliki kata *qalladah* yang artinya adalah “kalung”. Menurut asalnya, *qalladah* itu digunakan untuk sesuatu yang diletakkan membelit leher seekor hewan, dan hewan yang dikalungi selalu mengikuti sepenuhnya kemana saja kalung itu ditarik orang. Jika yang dijadikan “kalung” itu adalah “pendapat” atau “perkataan” seorang berarti orang yang dikalungi itu akan mengikuti “pendapat” orang tersebut tanpa mempertanyakan lagi kenapa pendapat orang tersebut demikian.

Secara istilah, banyak ulama<sup>55</sup> yang memberikan definisi-definisi tentang *taqlid*.

Al Ghozali memberikan definisi sebagai berikut:

قبول قول بلا حجة

“Menerima ucapan tanpa hujjah.”

---

<sup>55</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 121

Ibnu Subki mendefinisikan:

التقليد هو اخذ القول من غير معرفة دليل

“Taqlid ialah mengambil suatu perkataan tanpa mengetahui dalil.”

Dari penjelasan serta analisis tentang definisi-definisi di atas, dapat dirumuskan haqikat *taqlid* sebagai berikut:

- 1) *Taqlid* adalah beramal dengan mengikuti ucapan atau pendapat orang lain.
- 2) Pendapat atau ucapan orang lain yang diikuti itu tidak bernilai hujah.
- 3) Orang yang mengikuti pendapat orang lain itu tidak mengetahui sebab-sebab atau dalil-dalil dan *hujjah* dari pendapat yang diikutinya.

b) *Ittiba'*

*Ittiba'* adalah mengikuti pendapat orang lain dengan mengemukakan argumentasi-argumentasi dari pendapat orang yang diikuti.

c) *Talfiq*

*Talfiq* adalah mengambil pendapat dari seorang *mujtahid* lain, baik dalam masalah yang sama maupun berbeda. Contohnya adalah mengambil pendapat dari dua orang *mujtahid* dalam masalah yang sama, seperti seseorang yang sedang mengerjakan salat dengan membaca *bassmalah* sewaktu membaca al-Fatihah karena mengambil dari pendapat Imam Syafii'i, kemudian pada saat lain ia tidak membaca *bassmalah* karena mengikuti pendapat Imam Abu Hanifah.<sup>56</sup>

d) *Tarjih*

*Tarjih* menurut bahasa berarti “membuat sesuatu cenderung” atau “mengalahkan”. Sedangkan menurut istilah, seperti yang diungkapkan oleh al-Baidhawi adalah menguatkan salah satu dari dua dalil yang *dzanni* untuk dapat diamalkan.

---

<sup>56</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istinbath dan Istidlal*, 114

*Tarjih* adalah usaha memilih dalil yang terkuat, atau menjadikan sesuatu lebih kuat, atau mempunyai kelebihan daripada yang lain.

Adapun jalan untuk *mentarjih* dari dua dalil yang tampaknya berlawanan tersebut adakalanya dengan cara meneliti keadaan *sanad* dan *matannya*.

## B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan kepustakaan yang penulis lakukan, kajian tersebut mengenai analisis pelaksanaan pembelajaran muatan lokal kitab *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih siswa penulis belum ada yang mengkajiinya, akan tetapi sudah ada hasil karya yang relevan dengan penulis teliti. Hanya objek yang dikaji sangat berbeda. Skripsi dan hasil karya yang berupa laporan penelitian individu antara lain:

1. Penelitian Lillik Nur Effendi yang berjudul “Studi Analisis Tentang Proses Pembelajaran Muatan Lokal Takhassus Hadits Arbain Al Nawawi Dengan Metode Bandong dan Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Di SMP Islam Ar-Ra’is Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang pelaksanaan penggunaan metode khusus yang digunakan dalam pembelajaran muatan local *Hadis Arba’in Al Nawawwi* dapat berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat problem-problem dalam proses pembelajaran, namun pembelajaran dianggap sudah cukup berhasil dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI.<sup>57</sup>

Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah fokus penelitian. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses pembelajaran menggunakan metode tahassus dalam meningkatkan hasil mata pelajaran

---

<sup>57</sup> Lilik Nur Efendi, *Studi Analisis Tentang Proses Pembelajaran Muatan Lokal Takhassus Hadits Arbain Al Nawawi Dengan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pai Peserta Didik Di SMP Islam Ar-Ra’is Kecapi Tahunan Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018*, Skripsi, (Kudus: program strata 1 jurusan tarbiyah/PAI, 2016), iv



muatan lokal agama. Sedangkan skripsi yang penulis teliti fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih siswa.

2. Penelitian Muhamad Tohhir yang berjudul “Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama Di MA Walisongo Pecangaan Jepara” Hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan berjalannya pembelajaran yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Problem dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal agama yaitu problem tahap persiapan yaitu guru hanya menyusun persiapan secara abstrak saja dan bahkan tidak tertulis. Problem pelaksanaan pembelajaran meliputi: kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya daya kreatifitas pendidik dan alokasi waktu yang minim. Problem evaluasi pembelajaran yaitu pendidik hanya terpaku pada ulangan semester dan tengah semester.<sup>58</sup> Solusinya adalah dibudayakannya guru untuk membuat RPP, guru menjelaskan arti pentingnya ilmu tahassus dalam kehidupan, guru memberikan motivasi kepada siswanya serta untuk mengatasi minimnya alokasi waktu, pendidik dapat menekankan pembelajaran tahassus pada pembiasaan dan praktek yang mengacu pada materi yang berkaitan.

Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah fokus penelitian. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses pembelajaran muatan lokal agama, problematika pembelajaran muatan lokal agama dan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Sedangkan skripsi yang penulis teliti fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih siswa.

3. Penelitian Siti Khoirunniyyah yang berjudul “Studi Analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlak Dengan Kitab Al Akhlak Lil Banat Di MI NU Banat Kudus” dalam penelitian ini fokus penelitiannya dalam proses

---

<sup>58</sup> Muhammad Tohir, *Problematika Pembelajaran Muatan Lokal Agama Di MA Walisongo Pecangaan Jepara*, skripsi (Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2011), iv

pembelajaran muatan lokal kitab *Ahlak Lil Banain*. Penelitian ini mengungkap alasan penggunaan kitab ini dalam pembelajaran akhlak. Problem evaluasi pembelajaran yaitu pendidik hanya terpaku pada ulangan semester dan tengah semester yang notabene hanya bersifat kognitif saja.<sup>59</sup>

Sedangkan perbedaan antara skripsi ini dengan skripsi yang penulis teliti adalah fokus penelitan. Dalam skripsi ini fokus penelitiannya pada proses pembelajaran muatan lokal agama, problematika pembelajaran muatan lokal agama dan solusi untuk mengatasi problematika tersebut. Sedangkan skripsi yang penulis teliti fokus penelitiannya adalah pelaksanaan pembelajaran kitab *Fathul Qarib* dalam meningkatkan pemahaman Fiqih siswa.

### C. Kerangka Berfikir

Kurikulum satuan tingkat pada pembelajaran Fiqih sendiri telah diatur oleh Kementerian Agama telah disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan dikembangkan dengan sumber yang telah diatur dalam ilmu Fiqih serta membebaskan guru untuk mengembangkan suatu materi. Namun pada praktiknya tak pengembangan materi oleh guru tak dapat dilakukan karena keterbatasan pada waktu pembelajaran ataupun alasan yang lainnya. Maka beberapa sekolah atau madrasah menjadikan pembelajaran muatan lokal kitab salaf sebagai solusinya, seperti halnya yang dilakukan di MA NU Nurul Ulum. Pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* di MA NU Nurul Ulum diharapkan menjadi pendukung dalam pembelajaran Fiqih yang telah diatur oleh Kementerian Agama.

Pembelajaran muatan lokal *Fathul Qarib* sebagai pembelajaran lokal yang menyokong pembelajaran Fiqih yang telah diatur oleh Kementerian Agama diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan Fiqih siswa. Pengetahuan yang didapatkan dari pembelajaran muatan lokal ini akan membangun sudut pandang yang lebih luas dalam diri siswa yang erat kaitannya dalam hukum Fiqih ini. Meski pembelajaran muatan

---

<sup>59</sup> Siti khoirunnayah, *Studi Analisis Tentang Pembelajaran Muatan Lokal Mata Pelajaran Akhlak Dengan Kitab Al Akhlak Lil Banat Di MI NU Banat Kudus*, skripsi (Kudus: program strata 1 jurusan tarbiyah/PAI, 2011), v

lokal *Fathul Qarib* ini ditujukan untuk mengembangkan wawasan keilmuan siswa, namun dalam setiap pembelajaran pasti memiliki karakteristik khusus yang pasti akan menimbulkan hambatan-hambatan yang harus diselesaikan oleh para guru.

Pemilihan kitab berbahasa arab yang cenderung lebih mudah dipahami ketimbang kitab-kitab sejenis dengan penggunaan tutur bahasa yang lebih tinggi membuat nilai plus dalam pembelajaran muatan lokal kitab Fiqih *Fathul Qarib* ini. Meskipun materi yang dibahas dalam fasal-fasal dalam kitab *Fathul Qarib* ini sama dengan materi yang telah disusun oleh pembelajaran mata pelajaran Fiqih terlihat seperti tumpang tindih namun peran pembelajaran muatan lokal ini menjadi penjelas dari pembelajaran Fiqih yang telah diatur dalam kurikulum Kementerian Agama. Kitab ini juga berhaluan *Syafi'iah* atau madzhab syafi'i yang banyak dipraktekkan di Indonesia khususnya di lingkungan sosial siswa sendiri, sehingga pengembangan wawasan diharapkan berlangsung secara maksimal sebagai tujuan pembelajaran muatan lokal ini.

**Gambar 1.1**

